

## Membangun Nasionalisme dan Patriotisme Melalui Penciptaan Lagu Anak

Ayub Prasetyo<sup>1</sup>, Fahrizal Adi Nugraha

Jurusan Pendidikan Musik, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta

### ABSTRACT

**Building Nationalism and Patriotism Through the Creation of Children's Songs.** The tumult of political problems in the past few years has brought the issue of racial discrimination and the rise of horizontal conflicts in society. It can reflect how the state must reformulate policies fostering the four pillars of national life through more communicative media such as music. Music can give us deep experiences which cannot be expressed verbally. Songwriting plays an essential role in teaching and maintaining the values of nationalism and patriotism for children. The method used in this study is a qualitative research method through an experiment in creating songwriting works. In the description, it will use the point of view of autoethnography, which tries to describe the process of this research in narrating the creative efforts of making children's songs which are very subjective from the musical experience of researchers. The results of the study are expected to be able to provide awareness about music and defend the country through appreciation of song lyrics and music itself.

Keywords: children's song; patriotism; nationalism

### ABSTRAK

Riuh rendah masalah politik beberapa tahun ke belakang yang membawa isu sara, dan maraknya konflik horizontal di masyarakat dapat menjadi cermin bagaimana negara harus merumuskan ulang kebijakan terkait pembinaan empat pilar kehidupan berbangsa melalui media yang lebih komunikatif seperti musik. Lewat musik kita mendapat pengalaman yang begitu mendalam dan tak bisa diungkapkan secara verbal. Penciptaan lagu menjadi penting perannya guna mengajarkan dan memelihara nilai-nilai nasionalisme dan patriotisme bagi anak-anak. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif melalui sebuah eksperimentasi penciptaan karya cipta lagu. Dalam penjabarannya akan menggunakan sudut pandang autoethnography yang berusaha menguraikan proses penelitian ini dalam menarasikan upaya kreatif pembuatan lagu anak yang sangat subjektif dari musical experience peneliti. Hasil penelitian diharapkan mampu memberikan kesadaran tentang musik dan bela negara melalui penghayatan lirik lagu dan musik itu sendiri.

Kata kunci: lagu anak; patriotisme; nasionalisme

### Pendahuluan

Musik memiliki pengaruh kuat terhadap pembentukan karakter dan perilaku manusia. Ini bisa terjadi jika ada proses adaptasi yang dilakukan secara berulang dan dalam kurun waktu yang lama. Proses tersebut bisa dilakukan dengan memprogram kegiatan praksis musik. Sebuah kegiatan yang memiliki tujuan dan fungsi yang mendekati

musik dengan bidang kehidupan manusia. Selain itu musik juga memberi dampak psikologi. Ini bisa dilihat dari ragam penelitian tentang ritme dan melodi serta harmoni yang memberikan dampak langsung terhadap perkembangan kecerdasan anak.

Pada penelitiannya (Andaryani, 2019; Raharja, 2021; Rosmiati, 2014; Constantin, 2015; Prasetya et al, 2018) mengungkapkan bahwa musik memiliki banyak manfaat bagi kesehatan manusia

---

<sup>1</sup> Alamat korespondensi: Program Studi Pendidikan Musik, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Jalan Parangtritis Km. 6.5 Yogyakarta. *E-mail*: lakisadewa@gmail.com; *HP*: 0818274677.

dan dapat memberikan kekuatan mentalitas yang baik bagi pendengarnya. Orang yang mendengarkan musik, akan memiliki mental yang kuat, emosi yang tenang, hidup lebih nyaman dan santai serta menjadikan hidup mereka lebih percaya diri dengan mengembangkannya intelektual serta pengetahuan bagi mereka.

Dalam perspektif yang lebih luas efek positif musik atau lagu bisa juga berfungsi menjadi media guna meningkatkan rasa nasionalisme atau patriotisme. Sesuai dengan pernyataan (Lestari, 2020) bahwa “.. Sebagai suatu negara multikultural, maka negara Indonesia memang perlu mengelola keanekaragaman budayanya secara baik sehingga dapat berkontribusi memperkuat ketahanan nasional”. Harus ada gagasan yang mulai serius mengkonsep kemasan musik ini menjadi suatu program pendidikan musik yang secara komprehensif mengatur pentingnya menumbuhkan bibit patriotisme sejak usia dini. Ini sejalan dengan pemikiran (Mintargo, Wisnu, RM. Soedarsono, 2014) bahwa saat ini Indonesia mengalami tantangan duna menguatkan semangat kemerdekaan. Nilai-nilai nasionalisme telah terdegradasi dan bisa mengancam persatuan dan kesatuan bangsa. Untuk itu perlu upaya agar para pelajar, mahasiswa, aparatur negara dan masyarakat memiliki kesadaran kebangsaan dan cinta tanah air dengan cara mengumandangkan kembali lagu-lagu perjuangan Indonesia. Kesadaran nasionalisme atau patriotisme tidak muncul dengan tiba-tiba, tetapi perlu dibina dan dijadikan vitamin yang selalu siap untuk dikonsumsi kapan saja.

Menurut kamus besar bahasa Indonesia definisi nasionalisme adalah: a) Paham (ajaran) untuk mencintai bangsa dan negara sendiri; sifat kenasionalan, b) Kesadaran keanggotaan dalam suatu bangsa yang secara potensial atau aktual bersama-sama mencapai, mempertahankan, dan mengabadikan identitas, integritas, kemakmuran, dan kekuatan bangsa itu; semangat kebangsaan. Sedangkan patriotisme adalah sikap seseorang yang bersedia mengorbankan segala-galanya untuk kejayaan dan kemakmuran Tanah airnya, semangat cinta tanah air.

Bagaimana merepresentasikan makna nasionalisme dan patriotisme dalam kegiatan di masyarakat? Tentunya hal ini bisa dilakukan dalam

banyak kegiatan seperti seminar, sosialisasi 4 pilar negara, upacara peringatan hari besar nasional, konten dalam kurikulum ataupun dalam ekspresi seni khususnya penciptaan lagu seperti yang dilakukan dalam penelitian ini. Mengingat keterbatasan lagu-lagu yang berhubungan dengan nasionalisme, masih jarang sekali disentuh para pencipta lagu sebagai materi inspirasi. Sifatnya hanya sporadis dan terhubung dalam kegiatan hari-hari besar kebangsaan.

Lagu-lagu patriotik menjadi penting karena secara tidak langsung mengajarkan anak untuk memelihara rasa hormat, kesetiaan dan bagaimana menjadi warga negara yang baik. Tetapi sejauh mana pendidik musik secara kritis membayangkan manfaat dan potensi musik patriotisme, dan peran yang dimainkannya dalam indoktrinasi nasional dan agenda kebangsaan lainnya?

Penting kiranya dalam konteks pendidikan musik mulai menyiapkan satu rencana panjang tentang bagaimana menjadikan musik atau lagu sebagai media penanaman rasa patriotisme kalangan anak-anak. Ini adalah doktrinitas sebenarnya yang bisa mengena langsung di hati mereka daripada sekedar jargon-jargon atau hapalan yang hanya terekam dalam ingatan tapi kering implementasi. Kekuatan lirik mampu menggerakkan jiwa seseorang dalam kemasan lagu yang baik. Ritme berulang akan dikombinasi oleh pilihan kata yang mudah diingat menjadi rangkaian kalimat sederhana yang bisa dieksplorasi maknanya sesuai dengan umur anak.

Penelitian ini menjadi penting mengingat belum adanya penelitian yang secara spesifik mengangkat tema penciptaan lagu berkonten nasionalisme dan patriotisme. Pada umumnya penelitian terdahulu lebih mengangkat lagu anak sebagai pembentuk budi pekerti atau karakter. Selanjutnya hasil penelitian ini diharapkan mampu mengisi kekosongan khasanah lagu-lagu anak berkonten nasionalisme dan patriotisme.

## Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif melalui sebuah eksperimentasi penciptaan karya cipta lagu. Dalam

penjabarannya akan menggunakan sudut pandang *autoethnography* yang berusaha menguraikan proses penelitian ini untuk menarasikan upaya kreatif pembuatan lagu anak yang sangat subjektif dari pengalaman musikal peneliti.

Pengumpulan data diperoleh melalui studi literatur, observasi, wawancara, dan dokumentasi materi-materi audio ataupun visual terkait objek penelitian. Studi literatur sebagai langkah awal pengumpulan data dilakukan guna memperoleh referensi dan pengetahuan yang seluas-luasnya terkait pembuatan lagu anak berkonten nasionalisme dan patriotisme

Observasi tentang musik anak yang berhubungan dengan semangat nasionalisme dan patriotisme sudah cukup lama dilakukan oleh peneliti. Awalnya tidak dalam rencana membuat lagu namun lebih pada *performance* langsung dengan turun langsung berinteraksi dengan siswa siswi Sekolah Dasar (SD) guna menggaungkan visi musik dan bela negara. Harapannya ada interaksi langsung yang memberikan kesan mendalam atas pemaknaan lirik lagu yang membekas dalam alam bawah sadar. Hasil observasi mendapatkan kesimpulan bahwa belum adanya lagu anak-anak yang memang khusus dibuat untuk mendekatkan mereka pada konsep cinta tanah air dengan semangat kekinian. Lagu-lagu yang ada adalah lagu perjuangan yang dahulunya memang diciptakan untuk membakar semangat berjuang dalam merebut dan mempertahankan kemerdekaan.

Informasi tambahan dalam pengumpulan data dilakukan dengan mewawancarai guru formal ataupun pengajar informal yang terkait dan bergelut dalam dunia pendidikan. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan informasi mengenai detail karakter, kebiasaan, preferensi musik, dan hal-hal dasar lainnya yang terjadi pada teba atau rentang usia anak. Hasil temuan pada penelitian ini nantinya bisa digunakan sebagai pintu masuk untuk dapat merancang bagaimana memilih kata, suku kata, ritme, tempo dan *range* nada yang sesuai bagi anak.

## Hasil dan Pembahasan

Musik adalah bentuk ekspresi diri yang memungkinkan orang untuk saling terhubung,

berempati, dan saling mencintai melalui pesan yang ingin disampaikan melampaui sekat generasi. Musik adalah bahasa universal dimana semua orang bisa menerima dan mengerti melalui kesadaran logika dan tanpa paksaan. Untuk itulah penelitian penciptaan lagu Cinta Indonesiaku dilakukan guna menyampaikan pesan kepada generasi masa kini akan kesadaran rasa nasionalisme dan patriotisme kebangsaan.

## Batasan Usia Anak

Sebelumnya perlu dibahas mengenai batasan anak dalam konteks penciptaan lagu yang dilakukan dalam penelitian ini. Apabila mengacu pada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, pasal 1 Ayat 1, dikatakan anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan. Sedangkan menurut definisi WHO, batasan usia anak adalah sejak anak di dalam kandungan sampai usia 19 tahun. Berdasarkan Konvensi Hak-hak Anak yang disetujui oleh Majelis Umum Perserikatan Bangsa-Bangsa pada tanggal 20 Nopember 1989 dan diratifikasi Indonesia pada tahun 1990, Bagian 1 pasal 1, yang dimaksud anak adalah setiap orang yang berusia di bawah 18 tahun.

Sementara jika merujuk teba atau rentang usia anak dalam psikologi perkembangan pada ranah ilmu psikologi antara *Middle and Late Childhood* dan *Adolescence Middle and Late Childhood* adalah fase perkembangan yang berlangsung dari usia enam hingga sebelas tahun. Pada fase ini anak mulai berinteraksi dengan lingkungan di luar dirinya. Saat pengalaman interaksi telah terjadi, anak mulai belajar untuk mengendalikan dirinya. Pada usia ini mulai terjadi perkembangan dan kematangan secara fisik serta meningkatnya dampak sosial saat anak berinteraksi di sekolah Anak mulai mencari teman, memperoleh pengalaman logika saat mengerjakan tugas sekolah dan mulai berekspresi untuk mengembangkan diri mereka.

Sementara *adolescence* adalah fase perkembangan yang mulai memasuki masa transisi dari masa awal anak-anak sampai awal dewasa, yaitu sekitar usia 10 hingga 12 tahun sampai usia 18

hingga 22 tahun. Pada fase ini mulai masuk masa pubertas dengan gejala perubahan fisik yang cepat, penambahan berat badan, tinggi badan, perubahan bentuk fisik lainnya. Intelektual anak menjadi berkembang dan mampu merangkai satu kesimpulan saat berfikir sesuatu yang abstrak, muncul ego idealis dan mulai menjalin pergaulan dengan orang-orang di luar keluarganya. Kemudian yang tidak kalah pentingnya adalah anak pada usia ini mulai mencari identitas diri dan berasosiasi dengan figur panutan di luar dirinya.

Penciptaan lagu anak dalam penelitian ini lebih memilih fase *adolescence* yaitu transisi dari masa awal anak sampai akhir usia anak atau awal memasuki usia dewasa. Pada usia ini musik bisa menjadi media yang menguatkan dan mengubah emosi (Leung & Cheung, 2020). Secara fakta dewasa ini kita ketahui bersama bahwa anak-anak jaman sekarang mulai meninggalkan lagu-lagu yang dahulunya dibuat untuk usia mereka. Anak-anak sekarang lebih memilih untuk menyanyikan lagu usia dewasa. Tentunya menjadi fenomena menarik.

Banyak faktor mengapa hal tersebut bisa terjadi. Peneliti meyakini bahwa anak-anak mengalami perkembangan psikologi melewati batas umur yang seharusnya. Banyak kita dapati anak sekarang lebih dewasa dalam berfikir dan bertutur, sehingga pilihan jenis musik dan penggunaan lirik lagu sudah mulai tidak menarik buat mereka. Di sisi lain anak jaman sekarang memiliki kemampuan musikal yang baik, dimana ambitus suara bukan lagi penghalang saat mereka menyanyikan lagu yang memiliki rentang *range* yang lebar ataupun saat menemui skala interval yang melangkah ataupun melompat serta adanya fenomena preferensi omnivora musik (menyukai lebih dari satu genre musik) yang mereka terima mengingat begitu mudahnya mengakses segala jenis musik dari *platform* digital ataupun akses hiburan musik dari televisi yang begitu beragam serta karena faktor sosial, kepribadian, dan sosiodemografi (Elders et al., 2015)

### Proses Penciptaan Lagu Cinta Indonesia

Lagu Cinta Indonesiaku adalah lagu yang sengaja tidak ditampilkan dengan gaya mars yang identik dengan gairah semangat berapi-api, namun

lebih mendekati gaya hymne yang lebih syahdu dan khidmat. Dibawakan dengan gaya kekinian yang lebih millineal dengan sedikit “baper” khas anak sekarang. (Irawati, 2020; 2021) mengatakan bahwa konteks historis dan kultural perlu dipertimbangkan karena karya seni memperoleh pengaruh dari sejarah saat seni itu diciptakan. Seni memiliki karakter sesuai sejarahnya dan bentuk-bentuk seni yang dipresentasikan akan berbeda-beda sesuai dengan tingkatan di mana sebuah masyarakat pemilik kesenian tersebut terhubung dengan orang lain. Seni memiliki keterkaitan dengan kehidupan sosial. Dalam konteks ini, musik (baca lagu) sebagai bagian dari seni tentunya bisa menjadi strategi akan selera musik jaman sekarang yang suka akan lagu “mellow”. Lirik lagu sebagai potret teks sosial dan gaya hymne sebagai pembawaan ekspresi lagu diharapkan dapat menjadi media “transmisi” yang menghubungkan lagu Cinta Indonesiaku ke generasi muda saat ini. Jika menoleh ke sejarah musik, tidak semua lagu nasional atau perjuangan harus berkarakter mars, misalnya lagu Tanah Airku. Lagu Tanah Air berisi pesan akan kenangan dan kecintaan akan bangsa dan negara walaupun jauh tinggal di seberang negeri. Di sini musik (baca lagu) memiliki peran simbolik. Musik tidak lagi hanya sekedar hasil kesenian namun memiliki fungsi ritual dan fungsi sosial (Gunawan, 2021).

Cinta Indonesiaku adalah lagu bertempo largo atau 76 *beats per minute* (bpm). Notasi lagu bisa dilihat pada gambar 1.

Secara kompositoris lagu berbetuk 1 bagian yaitu bentuk A. Jumlah birama sebanyak 39 birama. Lagu ini sebenarnya hanya terdiri dari satu *period* namun mengalami perulangan sebanyak 4 kali tanpa mengalami modifikasi not ataupun ritme. Lagu ini tidak menggunakan *refrain* namun menggunakan modulasi untuk mendapatkan efek refrain.

Sebelum masuk ke modulasi ada pengantar atau *bridge* sejumlah 5 birama yaitu di birama ke 17 – 21. Modulasi yang terjadi adalah dari tangga nada C mayor menuju G mayor atau dengan kata lain dari tangga nada natural berpindah ke tangga nada 1 kres. Modulasi digunakan selain efek pengganti *refrain* juga untuk mendapatkan efek megah dan ekspresif.

## CINTA INDONESIAKU

Ayub Prasetyo

Largo  $\text{♩} = 76$

Copyright © Ashyura

Gambar 1: Notasi Lagu Cinta Indonesia (Sumber: Ayub Prasetyo).

Proses penciptaan lagu Cinta Indonesiaku mengadaptasi dari proses kreatif yang ditawarkan oleh Wallas dalam bukunya *The Art of Thought* dan diperjelas lagi oleh (Bauer, 2014) dalam buku *Music learning today: digital pedagogy for creating, performing, and responding to music* dimana dijelaskan bahwa ada empat tahapan utama dalam proses kreatif yaitu:

1. *Preparation*, meliputi pengumpulan informasi, analisis situasi, dan pengembangan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dibutuhkan selama masa persiapan.
2. *Incubation*, mendudukan masalah atau situasi dengan pertimbangan yang matang. Sebagai upaya untuk memecahkan masalah yang belum terlihat jelas dengan pikiran yang jernih dimana solusi kadang muncul tanpa kita sadari.
3. *Illumination*, terjadi ketika ide-ide untuk menangani masalah sering muncul secara mendadak. Dalam sifat psikologi mempercayai pada kilasan inspirasi ketika bagian-bagian tertentu atas situasi atau problem tiba-tiba menjadi masuk akal secara keseluruhan. Tahap iluminasi juga

mengelaborasi atas situasi uji coba yang sedang dilakukan untuk mengarah pada capaian solusi.

4. *Verification*, terjadi ketika orang lain menilai hasil sebuah produk kreatif. Dalam musik, "orang lain" ini sering kali menjadi penonton. Umpan balik dari verifikasi terkadang dapat mengarah kembali ke fase *preparation* dan *incubation*.

Empat tahapan ini dilakukan saat melakukan proses kreatif penciptaan lagu Cinta Indonesiaku. Pada tahap *preparation* langkah yang dilakukan adalah melihat fenomena dan peristiwa yang terjadi di Indonesia baik dari sisi sosial maupun politik. Dari sisi sosial sering terjadi pertikaian antar kelompok masyarakat, agama dan ras yang berelasi dengan peristiwa politik. Ada upaya memecah belah persatuan bangsa dan upaya merongrong empat pilar kebangsaan. Medianya bisa apa saja. Karena penelitian ini bicara tentang penciptaan lagu tentunya harus ada hasil berupa lagu yang berisi pesan pesan tentang membangkitkan kembali rasa nasionalisme dan patriotisme.

Pada tahap *incubation*, peneliti mulai memilih gaya atau *style* lagu yang akan dibuat nantinya. Peneliti merasa penggunaan gaya mars sebagai media mengenalkan dan membangkitkan rasa nasionalisme dan patriotisme kurang pas jika ditawarkan pada saat ini. Mengingat kondisi sekarang dengan pengaruh teknologi yang memudahkan masyarakat untuk mengakses lagu melalui *platform* digital, selera musik yang disukai adalah lagu pop Jawa dengan balutan lirik berbahasa Jawa cenderung berkisah tentang percintaan dengan bingkai lokasi publik atau pilihan tempat yang memiliki kedekatan dan sering dikunjungi masyarakat. Inilah cara cerdas yang dilakukan Didi Kempot hingga lagu lagunya berhasil di terima oleh segala usia di masyarakat.

Tahap ke tiga adalah *illumination*, tahap ini adalah pencarian ide untuk menemukan solusi atas permasalahan permasalahan yang terjadi. Fenomena dan peristiwa yang ditemukan di tahapan *preparation* menjadi ide dalam penciptaan lagu anak. Ide dalam pemilihan kata dan lirik agar pesannya sampai. Ide dalam pilihan ritme ritme lagu yang bisa memberi impresi dan menggugah pendengarnya. Ide dalam penempatan setiap nada agar mudah diingat dan dinyanyikan. Semua

dilakukan secara detil untuk mendapatkan hasil karya yang diharapkan. Proses ini dilakukan secara berulang ulang sampai mendapatkan formulasi yang pas antara ritme, melodi, akord, tempo, dinamika dan elemen musikal lainnya. Pada proses ini konon orang Yunani kuno percaya kreativitas itu adalah hadiah dari Muses yang berbisik ke telinga para pencipta seolah-olah memberikan nafas pada kreasi mereka. Meskipun gagasan tersebut masih ada di seputar tindakan penciptaan, namun sekarang ada lebih banyak kesepakatan bahwa logika, metode, dan teknik telah mendasari proses kreatif dalam penciptaan.

Tahapan terakhir adalah *verification* dimana hasil dari buah kreasi dari penciptaan lagu anak Cinta Indonesiaku nantinya dapat dievaluasi dan diverifikasi oleh pendengar. Walaupun penciptaan lagu ini bersifat musik program yang menggambarkan Indonesia perlu dicintai, dijaga dan diperjuangkan terus kesatuan dan persatuannya, bisa jadi pendengar memberi *feedback* atas upaya tersebut melalui saran dan kritikan pendekatan yang berbeda akan pandangan nilai yang dimiliki pencipta. Jika ini terjadi, sangat memungkinkan jika tahapan verifikasi berputar arah kembali ke tahapan *preparation* dan *incubation*.

Selanjutnya setelah melalui empat tahapan tersebut perlu dipersiapkan pemilihan lirik dan pemilihan ritme yang *simple*, sederhana namun tidak mengurangi ekspresi lagu yang diharapkan. Lirik lagu Cinta Indonesiaku akan mengacu pada lirik setiap kata yang bersumber pada lagu lagu perjuangan dan lagu nasional yang ada. Cara ini sejalan seperti yang dilakukan oleh (Tyasrinestu, 2021) dalam penelitiannya yang berjudul Pemakaian Kosakata Tema Kesehatan Dalam Penciptaan Lirik Lagu Anak di mana hasil temuannya menunjukkan bahwa pada lagu anak, kosakata dengan tema kesehatan menjadi tema yang sering dipakai oleh pencipta lagu karena penanaman perilaku menjaga kebersihan dan kesehatan diharapkan dimulai sejak kecil. Artinya, ada kesamaan cara atau metode pemilihan sumber kata-kata sesuai dengan misi yang disasar dari sebuah penciptaan lagu.

Selanjutnya setiap kata akan dirangkai menjadi kalimat dalam dua bait lagu. Lagu yang sengaja dipilih sebanyak 38 lagu nasional. Lagu-

lagu tersebut adalah Garuda Pancasila, Halo-Halo Bandung, Bagimu Neg'ri, Satu Nusa Satu Bangsa, Hari Merdeka, Berkibarlah Benderaku, Dari Sabang Sampai Merauke, Indonesia Pusaka, Rayuan Pulau Kelapa, Gugur Bunga, Maju Tak Gentar, Syukur, Mengheningkan Cipta, Indonesia Bersatulah, Tanah Airku, Bangun Pemuda Pemuda, Indonesia Tumpah Darahku, Indonesia Tetap Merdeka, Bendera Merah Putih, Pada Pahlawan, Kebyar Kebyar, Nyiur Hijau, Teguh Kukuh Berlapis Baja, Bhineka Tunggal ika, di timur matahari, Indonesia jaya, himne kemerdekaan, dirgahayu Indonesia, Indonesia subur, maju Indonesia, mars harapan bangsa, merah putih, pantang mundur, selamat datang pahlawan muda, pahlawan merdeka, bendera kita, dan api kemerdekaan.

Berdasarkan perhitungan setiap kata yang sering digunakan sebagai lirik dari ke 38 lagu tersebut, telah ditemukan kata-kata yang sering digunakan dengan urutan, kata Indonesia (51 kali), Bangsa (28 kali), Tanah (26 kali), Kita (22 kali), Pahlawan (17 kali), Negara (14), Jaya (14) Merdeka (13), Kau (13), Airku (11), Nusa (9), Satu (8), Pusaka (6), Masa (6), Bersatu (5), Membela (4), dan Ibu (4). Namun demikian tidak semua kata berdasar hasil temuan yang digunakan dalam pembuatan lirik lagu Cinta Indonesiaku

Makna leksikal atau makna semantik yang melekat pada objek kata dalam lirik lagu menjadi pijakan guna membangun kesadaran 'baru' bagi pendengar, mengingat makna semantik adalah merupakan cabang linguistik yang mempunyai hubungan yang erat dengan ilmu sosial yang lain seperti sosiologi, antropologi atau psikologi. Misalnya sosiologi mempunyai kepentingan dengan semantik karena sering dijumpai bahwa kegunaan kata kata tertentu untuk menyatakan suatu makna dapat merujuk pada identitas kelompok dalam masyarakat. Seperti penggunaan kata uang dan *cuan* meskipun memiliki makna yang sama namun menunjukkan kelompok atau identitas sosial yang berbeda. Lebih jauh Ada hubungan antara konten lirik dan jenis kelamin penyanyi terhadap strotip budaya bagi tiap identitas individu pendengarnya (Krause & North, 2019).

Begitu juga kaitannya dengan ilmu psikologi, bisa jadi telah terjadi pergeseran makna yang

tersurat dalam pilihan kata lirik lagu bagi usia *adolescence* di generasi milineal. Era sekarang dimana pendidikan formal tidak memberikan akses langsung terkait materi pelajaran sejarah perjuangan bangsa, pendidikan Pancasila dan pendalamannya melalui penataran P4 tentunya berimplikasi terhadap pola pikir dan renungan di benak mereka terhadap pentingnya doktrin-doktrin kebangsaan melalui penempatan lirik yang sesuai dengan selera musik jaman sekarang. Ada tujuh kata yang digunakan berdasarkan temuan dari 38 lirik lagu nasional/perjuangan. Ke tujuh kata tersebut adalah Indonesia, Membela, Bangsa, Kita, Negeri, Bersatu, dan Untukmu atau Kau.

Indonesia adalah sebuah konsep pemikiran tentang sebuah bangsa atau negara kepulauan dimana kita bertempat tinggal, hidup dan mencari nafkah. Membela adalah menjaga, memelihara atau merawat dengan baik atau sebuah sifat atau perilaku dalam mempertahankan atas sesuatu yang kita miliki dan cintai. Bangsa adalah kelompok masyarakat yang bersamaan asal keturunan, adat, bahasa, dan sejarahnya serta memiliki pemerintahan sendiri. Kita adalah sifat mementingkan kebersamaan dalam menanggung suka duka (saling membantu, saling menolong, dan sebagainya). Negeri adalah tanah tempat tinggal suatu bangsa. Bersatu adalah berkumpul atau bergabung menjadi satu. Kau atau engkau (umumnya digunakan sebagai bentuk terikat di depan kata lain).

Arti dari setiap tujuh kata di atas merupakan definisi dari Kamus Besar Bahasa Indonesia. Tentunya definisi tersebut bisa dipercaya kebenarannya. Namun dalam konsep berpikir yang abstrak, definisi tersebut bisa menjadi bias tergantung pola pikir dan spirit jaman masyarakatnya. Di sinilah peran lirik lagu bertugas mendekatkan generasi milineal terhadap doktrin semangat nasionalisme dan patriotisme tanpa paksaan, diterima dengan sadar agar terekam dalam memori bawah sadar melalui media lagu Cinta Indonesiaku. Peneliti meyakini bahwa makna semantik dalam lirik lagu berpengaruh terhadap cara berpikir dan bertindak pendengarnya.

Selanjutnya (Bennett, 2011) dalam penelitiannya yang menganalisis lagu lagu yang populer

dan hits di Inggris selama 50 tahun terakhir, menyimpulkan bahwa terkait dengan bentuk lagu, makna lirik, tempo, tanda birama dan rentang melodi hampir keseluruhan lagu tersebut memiliki kelaziman yang sama dengan karakteristik sebagai berikut:

1. Berperan sebagai protagonis simpatik, yang digambarkan secara implisit oleh penyanyi
2. *Chorus* atau *refrain* berulang, biasanya merupakan puncak nada dari melodi lagu dan juga biasanya berisi ringkasan dari keseluruhan arti lirik.
3. Memiliki rima yang berada di akhir lagu.
4. Membawa kesan kolektif (kita) yang biasanya terdiri dari satu, dua atau tiga karakter manusia.
5. Introduksi instrumen musik sebelum masuk lagu dengan durasi sekitar 20 detik.
6. Pencantuman judul lagu.
7. Dinyanyikan dalam rentang dua oktaf.
8. Konten lirik bersifat tematik yang berkaitan dengan hal romantis percintaan dan berhubungan dengan sesama manusia.
9. Penggunaan kalimat dari 4, 8 hingga 16 birama dengan sesekali mendapat variasi tambahan atau pengurangan.
10. Biasanya berbentuk AABA.
11. Menggunakan sukut 4/4.
12. Biasanya menggunakan satu nada dasar dan jarang terdapat modulasi.
13. Durasi lagu antara 2 sampai 4 menit.

Terkait dengan 13 karakteristik lagu yang populer atau hits temuan Bennett tersebut, peneliti nantinya akan menganalisis lagu Cinta Indonesiaku sebagai komparasi elemen-elemen musikal yang digunakan.

Karakter pertama adalah penyanyi ditempatkan sebagai sosok sentral yang harus mampu memberikan empati dan simpati kepada penikmatnya. Karakter protagonis tidak hanya bicara tentang karakter, mimik dan *gesture* saat bernyanyi. Lebih dari itu penyanyi harus mampu membawa pesan lagu melalui pemilihan fesyen, atribut latar dan identitas lainnya agar dianggap mampu menjadi patron dan panutan bagi massa pendengarnya. Hal tersebut senada dengan tampilan penyanyi dalam video *clip* lagu Cinta Indonesiaku. Penyanyi dipilih berdasarkan rentang

usia *adolescence*, latar video dengan nuansa alam yang indah sebagai representasi keindahan alam Indonesia. Penempatan simbol bendera dalam genggamannya anak berkebutuhan khusus. *Frame* upacara bendera di sekolah sebagai sentral rupa video.

Karakter kedua tidak secara eksplisit dimainkan karena *refrain* yang dimaksud dalam lagu pada umumnya tidak digunakan. *Refrain* yang dimaksud dalam lagu Cinta Indonesiaku adalah perulangan bait yang sama. Namun ulangan bait mengalami modulasi dari tangga nada C mayor menjadi G mayor. Penempatan modulasi ini memang sengaja dilakukan untuk memberi kesan *refrain*. Sementara karakter ketiga mengenai penempatan rima, lirik lagu Cinta Indonesiaku tidak menggunakan rima seperti pakem yang biasa digunakan. Pemilihan lirik murni pada pilihan kata untuk menguatkan impresi melodi dan nuansa lagu.

Karakter keempat kesan kolektif muncul pada lirik "*Bersatu Kita Serukan...*" kesan kolektif kita hadir setelah personifikasi individu dimunculkan secara berulang untuk menguatkan kesan individu yang begitu mencintai bangsanya dan membagikan kecintaan tersebut agar bisa dirasakan secara bersama sama agar impresi kesatuan dan persatuan muncul.

Karakter lima, enam dan tujuh sudah mengikuti aturan yang berlaku. Terbukti dengan adanya intro, judul lagu dan rentang suara dua oktaf. Untuk karakter nomor delapan sedikit berbeda. Jika umumnya konten lagu yang "ngehit" berkisah tentang percintaan dua anak manusia, dalam konteks lagu Cinta Indonesiaku konten yang dihadirkan mengisahkan kecintaan seseorang terhadap bangsa dan negara. Ke duanya sama sama berkonten tentang cinta namun berbeda objek.

Karakter sembilan dan sepuluh penjabarannya dijadikan satu. Pada kasus lagu ini, kalimat musik terdiri dari kelipatan delapan atau enambelas. Pada lagu ini berbentuk ABA. Berasal dari bentuk frasa tanya dan frasa jawab yang menjadi period. Dalam bentuk A terdapat dua period. Bentuk B sedikit menyimpang dengan hanya 5 birama yaitu dari birama 17 hingga birama 21. Bentuk B bisa dianggap sebagai *bridge* dengan isian progresi yang

mengantarkan modulasi yang bertugas sebagai pengantar menuju ulangan dari bentuk A.

Karakter sebelas, duabelas dan tigabelas sudah sesuai dengan lagu Cinta Indonesiaku yaitu dengan penggunaan sukat 4/4 dan durasi lagu sekitar tiga menit. Dalam simpulan 13 karakter lagu yang hit dikatakan bahwa jarang sekali terdapat modulasi. Jika ditafsirkan kembali berarti terdapat beberapa lagu yang menggunakan modulasi. Jika terdapat modulasi sebenarnya bukanlah sebuah pantangan ataupun penyimpangan karena modulasi bisa jadi digunakan untuk capaian artistik bunyi yang ingin dicapai.

### Penciptaan Lagu Anak dan Memori Persepsi

Ekspresi pada lagu haruslah muncul secara alami. Jika sebuah lagu ditulis dengan baik, seseorang akan merasa terhubung dan merasa ada kecocokan dengan lagu yang didengarnya. Secara naluriah pencipta tahu bahwa setiap lagu memiliki *soul* nya sendiri. Dengan kata lain lagu memiliki cerita sendiri untuk diceritakan guna memengaruhi emosi penikmatnya. Dalam penelitian Lagu Dolanan dalam Permainan Tradisional Sebagai Strategi Inovasi Pendidikan Sendratasik ditawarkan tiga strategi inovasi dalam pembelajarannya, yaitu: a) Strategi revitalisasi permainan tradisional anak-anak; b) Strategi apresiasi estetis permainan tradisional anak-anak; dan c) Strategi transmisi formal permainan tradisional anak-anak. Strategi apresiasi estetis permainan tradisional anak-anak yang menjelaskan tentang nilai-nilai "transubjektif, historikal serta kaya nilai". Dicontohkan dalam konteks "kaya nilai" bahwa lirik lagu dolanan anak-anak terhubung dengan gambaran keindahan alam, kerukunan dan kegotong-royongan dalam interaksi bermasyarakat (Bramantyo, Triyono and Tjaroko, 2021).

Hal itu sejalan dengan pemikiran penulis bahwa daya tarik emosional dari sebuah lagu bisa sesuai dengan makna tersurat dari sebuah lirik lagu atau sebaliknya di luar makna literal liriknya. Secara ringkas, faktor-faktor di balik preferensi terhadap suatu objek bersifat arbitrer, karena tiap orang yang memiliki preferensi terhadap suatu objek memiliki alasan masing-masing mengapa mereka



memiliki objek tersebut atau apakah preferensi terkait persoalan kenangan memori? (Lamont & Loveday, 2020). Kendati demikian, penilaian terkait faktor-faktor di balik preferensi seseorang terhadap suatu objek tidak boleh dilepaskan dari nilai objektif yang dimiliki oleh objek tersebut.

Oleh karena itu, untuk menganalisis permasalahan preferensi musik dalam studi ini, penulis menggunakan konsep yang diajukan (Appen, 2007) yakni bahwa persepsi estetika atau preferensi terhadap suatu objek dalam hal ini lagu Cinta Indonesiaku dapat dikategorikan menjadi tiga, yakni: (1) Persepsi estetika kontemplasi (karena kebentukannya), (2) Persepsi estetika korespondensi (karena kesesuaian musik yang didengar dengan kehidupan sehari-hari si pendengar), serta (3) Persepsi estetika imajinatif (karena makna dari musik itu). Jika dicermati, konsep von Appen ini mencakup penilaian terhadap musik itu sendiri dan juga terhadap pendengar musik.

Persepsi estetika kontemplasi dapat dikategorikan bukan sebagai bentuk penilaian subjektif, sebab, nilai objektif dari musiklah yang membangun ketertarikan seseorang terhadap musik tersebut. Pernahkah anda menyukai musik ketika pertama kali mendengarkannya, dan musik itu memiliki gaya yang berbeda dengan musik yang anda dengarkan sehari-hari? Apakah orang Indonesia yang menyukai sebuah lagu berbahasa asing benar-benar mengerti apa isi lirik lagu tersebut? Singkatnya, apa yang membuat seseorang langsung tertarik ketika mendengarkan sebuah musik yang sama sekali tidak familiar, dan mengapa seseorang menyukai sebuah lagu tanpa memahami isi atau pesan yang disampaikan oleh lagu tersebut? Hal ini antara lain disebabkan karena elemen-elemen musikal yang didengarkan memberikan rangsangan 'positif' terhadap persepsi pendengarnya. Peneliti bersumsi dalam kasus Cinta Indonesiaku penggunaan ritme yang simetris dan berepetisi secara natural diharapkan mampu menjadi trigger dari penilaian objektif persepsi estetika kontemplasi.

Jenis persepsi yang kedua, yakni persepsi estetika korespondensi, dapat dikategorikan sebagai bentuk penilaian yang sifatnya objektif-subjektif. Seseorang menyukai musik karena musik tersebut memiliki kesesuaian dengan kehidupan

seseorang sehari-hari. Elemen-elemen dalam musik yang seseorang dengarkan itu terutama liriknya, selain juga pola-pola melodi, ritmis, dan elemen-elemen musikal lain sejalan dengan pengalaman pendengarnya, merepresentasikan relitas yang seseorang alami, atau telah familiar dengan pendengar. Secara ringkas, persepsi estetika korespondensi merujuk pada keadaan dimana preferensi, dalam hal ini preferensi musik, terbentuk karena adanya kesesuaian antara musik dalam hal ini konten musik dengan kehidupan pendengarnya. Dalam konteks ini, musik merupakan tanda indeksikal. Kendatipun demikian, efek (yakni makna) dari tanda-tanda indeksikal, termasuk yang musik, tidak dapat diprediksi atau bersifat arbitrer, sebab sangat bergantung pada pengalaman masa lalu (*past experiences*) pendengarnya atau gagasan tentang 'suara alam bawah sadar' menempatkan pendengar pada area imajinasi artistik. Ini adalah wilayah persepsi yang menyenangkan dan kenikmatan akan keindahan (Sabbadini, 2002). Membangun kesadaran nasionalisme dan patriotisme melalui penciptaan lagu Cinta Indonesiaku bisa menjadi tantangan tersendiri mengingat realitas sekarang berbeda dengan masa lalu ketika bangsa ini berjuang merebut dan mempertahankan kemerdekaannya. Namun penciptaan lagu ini adalah sebuah upaya menjembatani realitas masa lalu melalui standarisasi lagu kekinian dengan balutan lirik, ritme dan melodi jaman sekarang.

Persepsi ketiga, yakni persepsi estetika imajinatif, dapat dikategorikan sebagai penilaian yang sifatnya subjektif. R. von Appen mengemukakan bahwa jenis persepsi ini mengarah kepada preferensi yang ditimbulkan oleh makna dari musik. Tidak semua bunyi dikategorikan sebagai 'musik', dan hal ini terkait dengan konstruksi, terutama konstruksi dalam masyarakat, terkait apa yang dikategorikan sebagai 'musik'. Dengan demikian, preferensi terhadap musik bergantung pada konstruksi tentang 'apa yang disebut musik dan apa yang bukan musik'. Selain itu, apa yang dikategorikan sebagai 'indah' dan 'tidak indah' sebagian juga merupakan hasil dari konstruksi, terutama konstruksi yang sifatnya sosial. Singkatnya, jenis persepsi estetika ini berbentuk pemahaman terha-

dap musik yang didengarkan. Dalam kontek lagu Cinta Indonesiaku, diharapkan makna semantik yang hadir melalui lirik lagu mampu menggugah kontruksi berpikir imajinatif mereka akan situasi bangsa Indonesia saat ini.

## Kesimpulan

Penciptaan lagu anak dalam penelitian ini lebih memilih teba atau rentang usia *adolescence* yaitu transisi dari masa awal anak sampai akhir usia anak atau awal memasuki usia dewasa. Secara fakta dewasa ini kita ketahui bersama bahwa anak-anak jaman sekarang mulai meninggalkan lagu-lagu yang dahulunya dibuat untuk usia mereka. Anak-anak sekarang lebih memilih untuk menyanyikan lagu usia dewasa. Pada teba usia ini anak telah mampu berpikir dan mengungkap makna semantik yang tersurat dalam teks atau lirik lagu.

Ada empat proses tahapan kreatif dalam penulisan lagu Cinta Indonesiaku, yaitu: (1) *Preparation*, meliputi pengumpulan informasi, analisis situasi, dan pengembangan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dibutuhkan selama masa persiapan, (2) *Incubation*, mendudukan masalah atau situasi dengan pertimbangan yang matang. Sebagai upaya untuk memecahkan masalah yang belum terlihat jelas dengan pikiran yang jernih dimana solusi kadang muncul tanpa kita sadari, (3) *Illumination*, terjadi ketika ide-ide untuk menangani masalah sering muncul secara mendadak. Dalam sifat psikologi mempercayai pada kilasan inspirasi ketika bagian-bagian tertentu atas situasi atau problem tiba-tiba menjadi masuk akal secara keseluruhan. Tahap iluminasi juga mengelaborasi atas situasi uji coba yang sedang dilakukan untuk mengarah pada capaian solusi, dan (4) *Verification*, terjadi ketika orang lain (baca penonton) menilai hasil sebuah produk kreatif.

Selain tahapan proses kreatif dalam penciptaan lagu anak, penelitian ini membahas keterkaitan antara penciptaan lagu anak dan memori persepsi menggunakan teori von Appen yaitu, Persepsi estetika kontemplasi dapat dikategorikan bukan sebagai bentuk penilaian subjektif, sebab, nilai objektif dari musiklah yang membangun ketertarikan seseorang terhadap musik tersebut.

Persepsi estetika korespondensi, dapat dikategorikan sebagai bentuk penilaian yang sifatnya objektif-subjektif dan terakhir persepsi estetika imajinatif yang dapat dikategorikan sebagai penilaian yang sifatnya subjektif.

Musik sebagai media komunikasi yang lekat dengan dunia remaja diharapkan ke depan dapat lebih intens digunakan sebagai sarana doktrinasi nasionalisme dan patriotisme serta nilai-nilai kebangsaan.

## Kepustakaan

- Andaryani, E. T. (2019). Pengaruh Musik dalam Meningkatkan Mood Booster Mahasiswa (The Effects of Music in Improving Student's Mood Booster). *Musikolastika*, 1(2), 109–115. <http://musikolastika.ppj.unp.ac.id/index.php/musikolastika>
- Appen, V. (2007). On The Aesthetics of Popular Music. *Music Therapy Today*, 8(1), 5–25. <http://musictherapyworld.net>
- Bauer, W. I. (2014). *Music Learning Today: Digital Pedagogy for Creating, Performing, and Responding to Music*. Oxford university Press.
- Bennett, J. (2011). Collaborative Songwriting – The Ontology Of Negotiated Creativity In Popular Music Studio Practice. *Journal on the Art of Record*, 05.
- Bramantyo, Triyono and Tjaroko, W. S. (2021). Lagu Dolanan dalam Permainan Tradisional sebagai Strategi Inovasi Pendidikan Sendratasik. *Resital*, 22(3), 137–145. <https://doi.org/https://doi.org/10.24821/resital.v22i3>
- Constantin, F. A. (2015). Emotional Effects of Music Therapy on Children with Special Needs. *Journal Plus Education*, XII (Special Issue), 178–183.
- Elvers, P., Omigie, D., Fuhrmann, W., & Fischinger, T. (2015). Exploring The Musical Taste of Expert Listeners: Musicology Students Reveal Tendency Toward Omnivorous Taste. *Frontiers in Psychology*, 6(August), 1–11. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2015.0125>
- Gunawan, A. (2021). Makna Simbolik Musik Daak Maraaq dan Daak Hudoq dalam Upacara

- Hudoq Bahau di Samarinda Kalimantan Timur. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*, 21(2), 113–126. <https://doi.org/10.24821/resital.v21i2.4462>
- Irawati, Eli. (2020). Transmisi, Musik Lokal-Tradisional, dan Musik Populer. *Panggung*, 30(3), 392–410. <https://doi.org/10.26742/panggung.v30i3.893>
- Irawati, Eli. (2021). The Transmission of Resilience Learning in the Context of Formal Education an Ethnomusicological Review. *Linguistics and Culture Review*, 5 (S3), 1040-1053. <https://doi.org/10.21744/lingcure.v5nS3.1664>
- Krause, A. E., & North, A. C. (2019). Pop Music Lyrics are Related to The Proportion of Female Recording Artists: Analysis of The United Kingdom Weekly Top Five Song Lyrics, 1960-2015. *Psychology of Popular Media Culture*, 8(3), 233–242. <https://doi.org/10.1037/ppm0000174>
- Lamont, A., & Loveday, C. (2020). A New Framework for Understanding Memories and Preference for Music. *Music and Science*, 3, 1–14. <https://doi.org/10.1177/2059204320948315>
- Lestari, D. T. (2020). Membangun Harmoni Sosial Melalui Musik dalam Ekspresi Budaya Orang Basudara di Maluku. *Panggung*, 375–391.
- Leung, M. C., & Cheung, R. Y. M. (2020). Music Engagement and Well-Being in Chinese Adolescents: Emotional Awareness, Positive Emotions, and Negative Emotions as Mediating Processes. *Psychology of Music*, 48(1), 105–119. <https://doi.org/10.1177/0305735618786421>
- Mintargo, Wisnu, RM. Soedarsono, V. G. (2014). Fungsi Lagu Perjuangan Sebagai Pendidikan Karakter Bangsa. *Jurnal Kawistara*, 4(3), 249–256.
- Prasetya, H. B., Widodo, W., Seni, I., & Yogyakarta, I. (2018). Musik Karawitan untuk Lagu Dolanan Anak. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan (Journal of Performing Arts)*, 19(2), 83–88. DOI: <https://doi.org/10.24821/resital.v19i2>
- Raharja, B. (2021). Pembelajaran Dolanan Jawa Berbasis Pilar-pilar Pendidikan bagi Anak Usia Dini. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*, 21(3), 150–162. <https://doi.org/10.24821/resital.v21i3.4611>
- Rosmiati, A. (2014). Teknik Stimulasi dalam Pendidikan Karakter Anak Usia Dini melalui Lirik Lagu Dolanan. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*, 15(1), 71–82. <https://doi.org/10.24821/resital.v15i1.801>
- Sabbadini, A. (2002). Colour and Music: Voices of The Unconconscious. *International Journal of Psychoanalysis*, 83(1), 263–266. <https://doi.org/10.1516/8LXM-EF6L-Y0NN-M08K>
- Tyasinestu, F. (2021). Pemakaian Kosakata Tema Kesehatan dalam Penciptaan Lirik Lagu Anak. *Resital*, 22(3), 180–186. <https://doi.org/10.24821/resital.v22i3>